

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelegualitas yang tinggi dan kecerdasan dalam berpikir (Siswoyo, dalam Papilaya & Huliselan, 2016). Mahasiswa merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir dan memasuki dewasa awal (Bastiani & Hadiyati, 2018). Menurut Monks, Knoers, dan Haditono (2014) masa remaja akhir adalah usia 18 sampai 21 tahun, dan usia 21 tahun dianggap sebagai batas kedewasaan. Masa remaja merupakan salah satu fase yang dilewati oleh individu, dimana individu mengalami masa transisi. Masa transisi yaitu perubahan yang terjadi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, pada masa ini terdapat upaya untuk beradaptasi dengan perubahan yang sedang terjadi di fase remaja (Papalia, Olds, & Feldman, dalam Wulandari & Susilawati, 2016). Menurut Erikson (dalam Santrock, 2012) tahap yang dialami mahasiswa di masa remaja adalah tahap pencarian identitas yaitu remaja harus mampu memutuskan siapakah dirinya, bagaimanakah dirinya, dan tujuan apa yang hendak diraihinya. Jika remaja tidak dapat mendefinisikan identitasnya maka remaja dapat mengalami kebingungan identitas.

Pada masa kuliah, mahasiswa dapat mengalami perubahan identitas yang disebabkan oleh pengalaman baru yang dialami mahasiswa tersebut seperti

perbedaan tempat tinggal, lingkungan kampus, dan antara diri mahasiswa itu sendiri dengan orang lain (Santrock, 2012). Mahasiswa dituntut untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru dan berbagai perubahan kondisi yang ada. Perubahan tersebut membutuhkan upaya adaptasi yang berbeda-beda, tergantung kemampuan adaptasi mahasiswa yang bersangkutan (Saputri, Rahman, & Kurniadewi, 2012). Perubahan akademis yang sangat berbeda dari tingkat SMA ke perguruan tinggi membuat mahasiswa menunjukkan perilaku kurang berminat untuk belajar, kurang menyukai kegiatan-kegiatan yang sifatnya dapat menambah wawasan keilmuan, rendah dalam berkompetisi, dan kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan yang dimilikinya (Halida, 2014). Apabila mahasiswa dapat mengerti dan memahami kondisi dirinya sendiri, maka ia akan berusaha untuk mengembangkan diri dengan mengikuti kegiatan yang menunjang bakat, minat, dan potensinya (Batoran, 2018). Pengetahuan dan penilaian diri tentang siapa dirinya baik secara positif maupun negatif disebut konsep diri seseorang (Sarlito & Eko, dalam Apriliyanti, Mudjiran, & Ridha, 2016).

Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2009) konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman sejak awal kehidupan individu dan diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Usaha individu dalam memahami diri sendiri adalah proses penting bagi pembentukan konsep diri yang merupakan dasar dari mengatasi tantangan hidup di masa dewasa (Wulandari & Susilawati, 2016). Konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman serta interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, dan perilaku diri. Pengembangan konsep diri berpengaruh terhadap

perilaku yang ditampilkan, bagaimana orang lain memperlakukan dan apa yang dikatakan oleh orang lain tentang individu akan dijadikan sebagai acuan untuk menilai diri sendiri (Shavelson & Roger, dalam Muawanah, Suroso, & Pratikto, 2012). Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak teratur, tidak memiliki kestabilan, maka individu tersebut memiliki konsep diri yang negatif, karena individu tersebut tidak dapat mengetahui secara pasti mengenai kekuatan, kelemahan, dan hal-hal yang dapat dihargai didalam hidupnya (Calhoun & Acocella, dalam Ghufroon & Risnawita, 2012). Sebaliknya, apabila individu dapat memahami dirinya kearah yang positif dengan memiliki sifat dermawan, dan tidak egois serta memiliki penerimaan diri terhadap sejumlah fakta yang berhubungan dengan diri seperti individu mampu merancang tujuan-tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dicapai, maka individu tersebut memiliki konsep diri yang positif (Cahloun & Acocella, dalam Ghufroon & Risnawita, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2020) pada mahasiswa Program Studi PAI IAIN Salatiga tahun akademik 2019/2020 menunjukkan konsep diri pada mahasiswa dengan kategori sangat tinggi diperoleh skor 2,41% (2 Responden), kategori tinggi diperoleh skor 13,25% (11 Responden), kategori cukup diperoleh skor 22,89% (19 Responden), kategori rendah diperoleh skor 28,92% (24 Responden), dan kategori sangat rendah diperoleh skor 32,53% (27 Responden). Hasil data tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan subjek berada dalam kategori sangat rendah (Utami, 2020). Apabila individu memiliki konsep diri negatif maka akan menjadi penghambat untuk mencapai kehidupan yang efektif, karena positif atau negatif konsep diri seseorang akan mempengaruhi bagaimana individu

memperlakukan diri sendiri maupun ketika berhubungan dengan orang lain (Sujadi, Meditamar, Ahmad, & Rahayu, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 8 Mahasiswa di Yogyakarta pada tanggal 3, 15, 16, 17 April 2019 menunjukkan 7 dari 8 mahasiswa memandang dirinya sebagai orang yang masih banyak kekurangan, pikiran yang masih labil, belum bisa menyebutkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, tidak percaya diri pada fisiknya seperti wajah dan kondisi tubuh, tidak menceritakan segala sesuatu kepada keluarga, susah memulai interaksi dengan orang asing, takut dianggap sok kenal, dan masih kurang mampu untuk mengungkapkan perasaan atau pikirannya.

*“Saya merasa belum sepenuhnya menjadi pribadi yang tepat, masih banyak sekali hal-hal yang harus saya perbaiki untuk menjadi yang terbaik” (Dewi)*

*“Saya memandang diri saya dengan baik, namun masih perlu diperbaiki lagi seperti masih suka labil, emosian, males, dan biasa juga kalau dilingkungan baru itu suka diam karena malu untuk memulai percakapan dengan orang baru” (Gina)*

*“Kalau melihat diri saya sebagai pribadi yang tepat, saya rasa belum, tapi kalau mau dibilang pribadi yang jelek juga tidak, karena masih ada yang harus dirubah” (Ani)*

*“Saya memandang diri saya cukup baik, namun menurut saya harus diperbaiki lagi karena kadang muncul emosi, emosi itu membuat buta. Jadi saya harus lebih belajar untuk menjadi lebih baik dan berpikir lebih dewasa lagi” (Sari)*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa para subjek memiliki konsep diri yang negatif. Mahasiswa yang memiliki konsep diri negatif akan sulit untuk menerima diri dengan apa adanya, tidak yakin terhadap dirinya sendiri, dan menyangka orang lain tidak menyukai dirinya. Mahasiswa yang memiliki perasaan rendah diri akan mudah mengalami kesepian, karena mereka selalu membandingkan diri dengan orang lain yang nampaknya lebih cerdas, lebih

mempesona dan lebih menarik, merasa memiliki banyak kekurangan dan menyimpulkan bahwa mereka tidak berharga atau tidak patut disayangi (Hurlock, dalam Sari & Hidayati 2015). Mahasiswa yang memiliki konsep diri positif, dapat memahami kondisi dirinya dengan baik, dapat bersosialisasi dengan lingkungan baru dikampus, dan berusaha mengembangkan dirinya dengan mengikuti berbagai organisasi, lembaga atau kegiatan kemahasiswaan yang ada di lingkungan kampus, sehingga bakat, minat dan potensi yang dimiliki dapat tersalurkan dengan tepat (Sujadi, Meditamar, Ahmad, dan Rahayu, 2018). Pengembangan konsep diri yang baik penting bagi setiap mahasiswa, hal ini karena dengan memiliki konsep diri yang baik akan memunculkan perilaku yang sesuai dengan konsep diri yang telah dibangun (Agustiani, dalam Wulandari & Susilawati, 2016). Mahasiswa diharapkan memiliki konsep diri positif, dengan memiliki konsep diri yang positif maka mahasiswa akan mempunyai perasaan positif didalam dirinya, terkait identitas diri yang lebih baik serta dapat mengevaluasi diri dengan lebih positif (Puspasari, dalam Wulandari & Susilawati, 2016).

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ghufroon & Risnawati, 2012) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri antara lain: orang tua, teman sebaya, dan masyarakat. Konsep diri terbentuk melalui proses belajar individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, apabila saat masih kanak-kanak individu diterima dan disayangi, maka individu akan mempresepsikan bahwa orang tuanya sangat menghargai kehadirannya dan hal tersebut menjadi dasar bagi individu memandang dirinya (Susana, dalam Respati, Yulianto, & Widiana, 2006). Orang tua adalah figur paling lekat seorang anak. Dukungan, perlindungan, serta

kenyamanan yang diberikan orang tua akan membentuk ikatan emosi yang paling kuat sepanjang waktu (Feldman, dalam Setyawan, 2007). Ikatan emosional yang intim antara anak dengan figur lekatnya orang tua (atau pengganti orang tua) yang berlangsung selama masa bayi berlanjut sampai dewasa hingga usia tua untuk mencari perlindungan, kenyamanan, dan dukungan disebut kelekatan pada orang tua (Bowlby, 1988). Santrock (dalam Dewi & Valentina, 2013) mengungkapkan bahwa orang tua menjadi figur lekat yang penting serta menjadi sistem pendukung saat individu mengeksplorasi dunia sosial yang lebih luas dan kompleks. Dukungan yang didapatkan dari orang tua dapat dirasakan apabila individu memiliki hubungan emosional yang kuat dengan orang tua. Sutcliffe (dalam Shofiah, 2018) menjelaskan hubungan anak dengan orang tua dapat memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Hubungan anak pada masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya. Apabila figur lekat atau pengganti selalu memberikan respon yang positif pada saat dibutuhkan, maka anak akan mempunyai keyakinan atau model mental diri sebagai orang yang dapat dipercaya, penuh perhatian, memandang diri maupun orang lain secara positif, dan dihargai. Sehingga persepsi diri dan persepsi sosial yang dimiliki akan berkembang secara positif, dengan salah satunya mempunyai konsep diri yang matang (Helmi, 1999). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Helmi (1999) mengenai gaya kelekatan dan konsep diri pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri dan Swasta, hasilnya menunjukkan subjek yang memiliki gaya kelekatan aman mempunyai skema diri positif sehingga memiliki pandangan positif terhadap dirinya. Hubungan yang hangat dan responsif dari figur lekat pada masa

bayi dan anak-anak akan menyebabkan anak merasa aman dan merasa tidak disingkirkan (Helmi, 1999).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Moordiningsih (2016) menunjukkan bahwa konsep diri yang baik itu diikuti dengan pemikiran dimana individu merasa penting dalam keluarga karena memiliki peran. Hasil penelitian menyebutkan bahwa subjek dengan konsep diri yang positif memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua, dengan perilaku seperti bercerita atau terbuka tentang banyak hal kepada orang tua, dan sikap kedekatan itu seperti makan bersama, menonton TV, dan bercanda (Saputri & Moordiningsih, 2016). Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki oleh seseorang mengenai dirinya sendiri, yang dibentuk melalui pengalaman dan diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Lingkungan pertama yang menjadi tempat paling awal bagi individu untuk melakukan kontak sosial adalah keluarga. Dalam keluarga, kelekatan pada orang tua mempunyai peranan yang sangat besar bagi pembentukan dan pengembangan konsep dirinya (Agustiani, dalam Shofiah, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan di kaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara kelekatan pada orang tua dengan konsep diri pada mahasiswa?”

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari secara ilmiah mengenai hubungan antara kelekatan pada orang tua dengan konsep diri pada mahasiswa.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan pemahaman di bidang psikologi, khususnya Psikologi Klinis dan Psikologi Perkembangan.

#### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan yang berkaitan dengan informasi mengenai konsep diri dan mengenai faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri, yaitu kelekatan pada orang tua.